

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan peradaban manusia seiring berjalannya waktu mengalami banyak kemajuan, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan merupakan suatu usaha yang disengajakan dan terstruktur guna menciptakan lingkungan belajar dan kegiatan belajar, dengan tujuan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan norma agama, pengendalian diri, sikap, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, diri mereka sendiri dan masyarakat secara keseluruhan (Anwar, 2021). Pendidikan juga merupakan upaya yang disengajakan untuk mewujudkan transfer kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dengan tujuan agar nilai-nilai dan warisan budaya dapat diwariskan dan diwariskan guna menjamin keberlangsungan dan pemeliharaan kebudayaan dari masa ke masa (Rulianto, 2018). Sekolah merupakan institusi yang menyelenggarakan pendidikan secara formal khusus bagi peserta didik, dengan tujuan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter moral yang positif dan membekali mereka dengan etika yang diperlukan untuk menghadapi tahapan kehidupan selanjutnya secara bermartabat

dan bermartabat (Sari *et al.*, 2021). Sekolah merupakan lembaga yang menyelenggarakan proses pembelajaran di bawah bimbingan guru dengan tujuan guna meningkatkan pembentukan moral, karakter, dan kecerdasan anak sehingga menciptakan individu-individu yang berkualitas (Supriyono, 2018).

Pembelajaran merupakan metode yang sengaja digunakan pendidik untuk berinteraksi dengan peserta didik, dengan tujuan menyampaikan pengetahuan, menata sistem lingkungan, dan menggunakan berbagai metode agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga mencapai hasil belajar yang optimal (Masdul, 2018). Pembelajaran dapat juga dimaknai sebagai suatu proses atau metode yang melibatkan manusia sebagai makhluk hidup dalam kegiatan belajar (Syaftrin *et al.*, 2023). Kegiatan pembelajaran dirancang dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang melibatkan aspek mental dan fisik, melalui interaksi antara siswa, guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya, sehingga bisa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Putri Awaliah *et al.*, 2023). Dalam proses pembelajaran berlangsung, setiap siswa dapat merasakan berbagai perasaan seperti kegembiraan, kesulitan, kebosanan, keengganannya, dan lain sebagainya (Lu *et al.*, 2022). Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan bila strategi mengajar guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran maka memungkinkan siswa untuk memahami dan mengingat materi yang disampaikan guru dengan lebih baik. (Nanda Melina Rizkia, 2022).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mengacu pada pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data eksperimen, observasi, dan deduksi, dengan tujuan menghasilkan penjelasan yang dapat dipercaya tentang fenomena alam. (Nana

Sutrisna, 2022). Susanto menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan upaya manusia untuk memahami alam semesta melalui pengamatan yang cermat terhadap objek yang dipelajari, menggunakan prosedur yang sistematis, dan dapat dijelaskan dengan penalaran, sehingga memungkinkan diambil kesimpulan dari uraian tersebut (dalam Lutfiiyah & Mansur, 2018). Sebagai *the values of science*, IPA memuat nilai-nilai yang berhubungan dengan tanggung jawab moral, IPA dapat menumbuhkan rasa ingin tahu (*curiosity*), senantiasa mendahulukan bukti (*respect for evidence*), luwes terhadap gagasan baru (*flexibility*), refleksi kritis (*critical reflection*), sikap peka/peduli terhadap makhluk hidup dan lingkungan (*sensitivity to living things and environment*) (Ayu Sri Wahyuni, 2022). Pembelajaran IPA pada setiap satuan pendidikan hendaknya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang serta mampu memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, proses pembelajaran juga harus memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikis setiap siswa (Yuyu Yuliati, 2017).

Pembelajaran IPA di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada pemahaman fakta, konsep, dan definisi sains saja, namun juga berfokus pada pengembangan keterampilan dalam menggunakan metode ilmiah dan mempraktikkan sikap ilmiah untuk mengatasi permasalahan sehari-hari (Muh Ali *et al.*, 2023). Proses persiapan diawali dengan pemilihan bahan ajar, media pembelajaran, model pembelajaran, dan sumber belajar yang sesuai dengan materi IPA yang akan diajarkan sehingga menciptakan kondisi yang optimal untuk mencapai hasil belajar IPA yang baik bagi siswa (Manili *et al.*, 2021). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bertujuan

untuk mendukung siswa dalam memperoleh pemahaman tentang konsep-konsep IPA yang terkait dengan fenomena alam. Tujuan lainnya adalah agar siswa mampu mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam situasi kehidupan sehari-hari serta mengembangkan keterampilan dan sikap ilmiah pada diri mereka (Cherly Ana Safira *et al.*, 2020). Pengajar di sekolah dasar memiliki dampak yang signifikan pada keberhasilan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dimana guru didorong untuk menyampaikan materi dengan cara yang menarik agar siswa tetap tertarik dan tidak bosan (Zuliani *et al.*, 2023). Selain itu, penting bagi pengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang optimal dan untuk mencapai hal ini, guru dapat mengadopsi metode, media pembelajaran, dan model pembelajaran yang inovatif sehingga bisa menghasilkan hasil belajar IPA yang baik bagi siswa (Dinah *et al.*, 2022).

Namun dalam kenyataannya tidak sejalan dengan apa yang disampaikan di atas tadi. Berdasarkan laporan PISA tahun 2018, bahwa kinerja sains siswa Indonesia mengalami penurunan dibandingkan capaian PISA 2015 yang sebesar 402 poin, nilai rata-rata siswa Indonesia dalam PISA 2018 adalah sebesar 396 poin dan menduduki peringkat ke-70 dari 78 negara (Tohir, 2019). Hasil *survei Trends in Student Achievement in Mathematics and Science (TIMSS)* menunjukkan bahwa terdapat masalah pendidikan di Indonesia, terutama pada bidang IPA (Wicaksono *et al.*, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa Indonesia masih rendah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Sukma, I. N., *et al.*, (2023), ditemukan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Widoro pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam masih rendah yaitu rata-rata 65 dan ada 9 siswa

atau 35% yang masih belum memenuhi KKM, dan masih dibawah muatan pelajaran lain.

Hal ini sejalan dengan apa yang ditemukan di lapangan, dimana hasil pembelajaran IPA masih belum sesuai dengan harapan. Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan di sekolah di Gugus VIII kecamatan Buleleng Pada tanggal 21 Agustus 2023 dengan guru kelas V di SD Gugus VIII kecamatan Buleleng, rata-rata Ulangan Harian IPA siswa kelas V dengan persentase tuntas 36,56% sebanyak 68 siswa dan persentase tidak tuntas 63,44% sebanyak 118 siswa dengan jumlah total siswa kelas V SD di Gugus VIII Kecamatan Buleleng sebanyak 186 siswa dengan nilai KKM 67. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama guru kelas V ditemukan bahwa untuk instrument yang digunakan untuk menilai ulangan hari IPA tersebut guru menggunakan soal objektif dengan jumlah soal yakni 25 buah soal. Dimana setelah dikaji soal tersebut ditemukan bahwa soal tersebut terdiri dari 7 soal tentang mengingat materi (C1), 11 soal tentang pemahaman materi (C2), dan 7 soal terkait analisis materi (C4). Dari hasil wawancara dengan guru kelas V SD ditemukan bahwa kebanyakan siswa salah pada soal soal terkait analisis materi (C4) dan juga beberapa salah pada soal tentang mengingat materi (C1) dan soal tentang pemahaman materi (C2).

Berdasarkan wawancara dan observasi terkait hasil ulangan harian IPA tersebut, ditemukan masalah yaitu bahwa sebagian hasil belajar IPA siswa belum memenuhi KKM. Hasil belajar merupakan sebuah hasil penilaian diri siswa dan perubahan yang dapat diamati, dibuktikan, dan terukur dalam kemampuan atau prestasi yang didapatkan oleh siswa sebagai hasil dari pengalaman belajarnya (Nurhasanah & Sobandi, 2016). Sedangkan menurut Nana Sudjana (dalam Nurrita,

2018) hasil belajar merupakan hasil suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat diperoleh oleh siswa setelah melalui tahap kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu. Salah satu elemen yang berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa adalah peran guru dan pendekatannya dalam mengajar, sehingga penting bagi guru untuk memahami strategi yang efektif dalam meningkatkan pencapaian belajar siswa (Syahputra, 2020).

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, diketahui penyebab permasalahan tersebut dari observasi yang telah dilakukan adalah guru kurang variatif dalam menggunakan model pembelajaran yang ada, dimana guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional saat pembelajaran IPA hal ini didukung oleh Iswari *et al.*, (2017) dimana dikatakan bahwa proses pembelajaran guru hanya menjelaskan atau menerangkan materi pelajaran saja yaitu masih memakai model pembelajaran yang berpusat pada guru yaitu model pembelajaran konvensional sehingga mengakibatkan siswa sering mengantuk saat proses pembelajaran, berbicara sendiri dan melakukan aktivitas lain selama proses pembelajaran dan hal ini sejalan dengan Asmedy, (2021) dimana dikatakan bahwa masih banyak guru atau tenaga pengajar yang menggunakan model pembelajaran konvensional dalam kegiatan pembelajaran, dimana ini bisa berarti bahwa guru atau tenaga pengajar hanya bisa memakai model pembelajaran konvensional dan tidak berusaha untuk mencari model-model pembelajaran yang mungkin lebih bagus dan lebih sesuai diterapkan untuk siswa-siswanya, atau bisa jadi hanya model pembelajaran konvensional yang sesuai digunakan untuk siswa-siswinya.

Kemudian pada saat pembelajaran berlangsung siswa juga kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yang telah diberikan dikarenakan model pembelajaran yang diberikan, dan juga kurangnya pemanfaatan media pembelajaran, sehingga sebagian hasil belajar IPA khususnya materi sifat-sifat cahaya siswa belum memenuhi KKM pernyataan ini sejalan dengan Nurmansah *et al.*, (2016) dimana dikatakan bahwa pembelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya guru memberikan penjelasan materi dengan cara menerangkan seperti yang ada pada buku, tidak menggunakan metode lain serta media yang sesuai dengan materi sehingga pembelajaran tersebut, kurang sesuai dengan pembelajaran IPA yang menekankan pada proses penemuan dan pengamatan terhadap realitas dan menyebabkan hasil belajar IPA rendah khususnya materi sifat-sifat cahaya. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dicarikan suatu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Maka dari itu solusinya adalah dengan mencari model-model pembelajaran baru yang relevan supaya bisa mengatasi permasalahan tersebut, dimana model pembelajaran tersebut harus bisa melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat menggali sendiri pengetahuannya serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Fahlevi, 2022).

Model pembelajaran *discovery learning* adalah sebuah rencana pembelajaran yang melibatkan seluruh potensi siswa untuk mengeksplorasi konsep, makna dan hubungan melalui proses pencarian dan penyelidikan yang dilakukan secara sistematis, kritis dan logis yang bertujuan agar siswa dapat secara mandiri menemukan pemahaman, sikap dan keterampilan yang dibutuhkannya (Muhammad & Juandi, 2023). Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan pendekatan dimana siswa dibimbing untuk menemukan konsep atau pengetahuan

melalui interaksi langsung dengan berbagai informasi atau data sehingga dapat melibatkan observasi, eksperimen, atau kegiatan eksplorasi yang memungkinkan siswa mengembangkan pemahamannya secara mandiri (Biya *et al.*, 2023). Menurut Sudirama *et al.*, (2021) dimana dikatakan bahwa salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru untuk memenuhi tuntutan kompetensi abad 21 pada pembelajaran IPA adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu membantu siswa menemukan pengetahuannya sendiri seperti dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Nah untuk memperkuat solusi tersebut maka perlu kajian yang relevan lain untuk mendukung solusi menggunakan model *discovery learning*. Berikut merupakan para kajian relevan yang peneliti temukan untuk mendukung solusi yang akan digunakan.

Artawan *et al.*, (2020) di dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *discovery learning* dan siswa yang tidak belajar dengan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siswa kelas V SD di Gugus 3 Kecamatan Seririt Tahun Pelajaran 2019/2020. Dengan demikian, bahwa model pembelajaran *discovery learning* berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa. Septi *et al.*, (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap keterampilan proses sains siswa di XI IPA 1 dan XI IPA 2 pada mata pelajaran fisika di SMAN 10 Kota Jambi. Dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* sangat efektif dalam kegiatan praktikum karena di dalamnya terdapat proses merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan hasil praktikum yang akan membuat keterampilan proses sains siswa meningkat. Dengan demikian, model pembelajaran *Discovery Learning* diduga



dapat mengatasi permasalahan hasil belajar IPA siswa kelas V SD yang ditemukan hasil belajar IPA nya rendah.

Berdasarkan uraian dari beberapa penelitian terkait model pembelajaran *discovery learning* maka peneliti ingin mencoba menginterpretasikan model pembelajaran *discovery learning* dalam upaya mengatasi permasalahan yang ditemukan. Model pembelajaran *discovery learning* ini akan dipadukan dengan media *mind mapping* untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan, hal ini sejalan dengan Wijaya *et al.*, (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dipadukan dengan media *mind mapping* sangat cocok dipadukan kerana model *discovery learning* berbantuan *mind mapping* dapat meningkatkan keterampilan berpikir 12 kritis siswa di kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Pontianak, nah pernyataan ini sejalan dengan temuan Novita Sari *et al.*, (2016) dalam penelitiannya, mengatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dengan *mind mapping* berpengaruh pada hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor siswa pada materi sel di SMA. Sehingga model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media *mind mapping* ini diduga dapat mengatasi permasalahan yang ditemukan.

Dengan memberikan kesempatan maksimal pada siswa dalam proses pembelajaran dan penggunaan model serta media yang tepat maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dibuktikan melalui penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan media *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2023/2024”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka identifikasi masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Model pembelajaran yang guru gunakan kurang variatif lebih cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional saat pembelajaran.
2. Kurangnya penggunaan media pembelajaran pada saat pembelajaran, dimana hanya menggunakan papan tulis dan buku paket siswa sebagai media pembelajaran.
3. Kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dikarenakan model pembelajaran diberikan kurang variatif sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam pembelajaran.
4. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan ditemukan hasil belajar IPA siswa belum memenuhi KKM.
5. Berdasarkan hasil literatur yang saya temukan di temukan hasil PISA Indonesia rendah pada literasi sains
6. Berdasarkan hasil literatur yang saya temukan di temukan hasil TIMMS Indonesia rendah pada pelajaran IPA

## 1.3 Pembatasan Masalah

Kompleksnya permasalahan yang dipaparkan pada identifikasi masalah di atas dan dapat mengakibatkan meluasnya pembahasan, dengan demikian dalam penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan Media *Mind Mapping*

Terhadap Hasil Belajar Kognitif IPA Siswa Kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2023/2024.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan Media *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Kognitif IPA Siswa Kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2023/2024?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan Media *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Kognitif IPA Siswa Kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2023/2024.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Secara umum terdapat dua manfaat yang diperoleh dari penelitian ini. Kedua manfaat tersebut yaitu, manfaat teoritis, dan manfaat praktis. Berikut dijelaskan kedua manfaat penelitian tersebut.

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Hasil Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media *mind mapping*, keunggulan, serta bagaimana proses pembelajaran yang baik. Hasil penelitian ini memberikan informasi yang

rinci tentang model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media *mind mapping* yang teruji secara eksperimen.

#### 1.6.2 Manfaat Praktis

##### a. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan pengalaman kepada siswa untuk pencarian dan penyelidikan secara sistematis, kritis, dan logis sehingga peserta didik dapat menemukan sendiri pengetahuannya. Siswa memiliki kesempatan untuk menyelesaikan setiap masalah yang ada. Serta penelitian ini dapat menghilangkan kejenuhan atau rasa bosan selama mengikuti pembelajaran, dan menarik perhatian siswa dalam belajar IPA.

##### b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memperluas pengetahuan dan sebagai informasi untuk memilih suatu model dan media yang tepat dan inovatif, khususnya model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media *mind mapping*. Nantinya model dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

##### c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan sebagai informasi untuk memilih suatu model dan media yang tepat dan inovatif, khususnya model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media *mind mapping*, nantinya model pembelajaran ini dapat digunakan kepala sekolah untuk memberdayakan guru guna menciptakan proses belajar yang lebih baik dan inovatif nantinya.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat diharapkan menjadi informasi berharga bagi para peneliti lain dalam bidang pendidikan (model pembelajaran) di tingkat pendidikan dasar untuk meneliti variabel lain yang diduga memiliki kontribusi kuat terhadap konsep-konsep dan teori-teori tentang strategi pembelajaran.

